

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film di Indonesia sekarang ini semakin berkembang dengan jumlah penonton yang terus meningkat. Disebabkan oleh kualitas film Indonesia yang bisa mengikuti perkembangan industri perfilman. Dalam perkembangannya, film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi juga sebagai praktik sosial serta komunikasi massa.

Sebagai salah satu produk media, film seharusnya membentuk opini dan kebiasaan masyarakat yang positif, karena salah satu fungsi film sebagai salah satu produk media massa adalah mendidik (Effendy, 2004, h. 54).

Pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengatur pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat (McQuail, 1987, h. 13).

Film memiliki kemampuan untuk menampilkan realitas yang dikonstruksi melalui bahasa dan simbol-simbol yang disepakati bersama, dan proses inilah yang dinamakan dengan representasi.

Representasi merupakan hasil dari proses seleksi. Di dalam proses seleksi tersebut ada bagian tertentu dari realitas yang ditonjolkan dan ada pula bagian yang diabaikan (Croteau & Hoynes, 2003, h. 196).

Kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre sekaligus atau bisa dikatakan genre hibrida (campuran) yang tentunya dalam film tersebut tetap memiliki genre yang dominan atau genre induk. Di dalam setiap genre tersebut terdapat beberapa sub-genre sebagai penspesifikasi dari genre yang masih terbilang *general* (umum) (Himawan, 2008, h. 11). Seperti genre *Thriller* yang memiliki sub-genre '*suspense*' yang juga melibatkan adegan kekerasan. Dalam hal kekerasan yang dimaksud merupakan tindakan secara verbal maupun nonverbal yang merusak mental atau fisik seseorang.

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), pengertian kekerasan diartikan sebagai suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dimana secara fisik ataupun verbal dapat memperlihatkan tindakan agresi dan penyerangan kepada kebebasan atau martabat.

Santrock (2002), menyatakan bahwa film kekerasan merupakan film yang memberi model-model agresi yang penuh kekerasan dan memberi pandangan-pandangan yang tidak realistis terhadap dunia sehingga akan mempengaruhi perilaku agresi dan antisosial pada remaja.

Perilaku agresi menurut Baron (Koeswara, 1988) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresif dalam menonton film kekerasan dapat dilihat dari ekspresi ketika marah, reaksi terhadap perilaku

agresi dari orang lain, tujuan dia berperilaku agresi, dan perasaan yang muncul setelah berperilaku agresi. Namun hanya dengan menonton adegan kekerasan di film saja orang tidak langsung akan menjadi agresi.

Hidayatullah (2016) melakukan penelitian dengan judul representasi kekerasan dalam film “Jagal The Act of Killing” (Analisis Semiotik). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan jika di dalam film “Jagal” The Act of Killing terdapat adegan-adegan yang mempresentasikan unsur-unsur kekerasan melalui 20 *scene*. Diketahui jika terdapat unsur-unsur kekerasan dalam tiga level analisis semiotik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Selain itu, pada penelitian tersebut juga ditemukan adanya ideologi fasisme yang digambarkan dengan jiwa nasionalis secara radikal berupa pemaksaan, penyiksaan, penindasan, hingga pembunuhan untuk memberantas kaum Komunis.

Theodorus (2009) melakukan penelitian dengan judul representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film “The Photograph”. Film “The Photograph” adalah sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan perempuan yang mengalami tindak kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik. Kekerasan tersebut dilakukan oleh kedua tokoh laki-laki. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan fisik, seksual dan psikis. Ketiga bentuk kekerasan tersebut yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh pendamping perempuan.

Dari penelitian di atas, dapat diketahui jika media film dapat dijadikan representasi berbagai ‘pesan’ yang ingin disampaikan, termasuk unsur kekerasan. Berdasarkan alasan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi perilaku yang mengandung kekerasan pada film *Posesif* (2017) karya Edwin. Kualitas *acting* para pemain, kecerdasan Edwin dalam mengarahkan (*directing*) dan Gina dalam menulis, membuat film *Posesif* dari kisah sederhana mampu menggambarkan realitas hubungan percintaan yang membahayakan dan mencekam. Tak salah jika film ini menjadi nominator dalam 10 kategori Piala Citra di Festival Film Indonesia 2017.

Film *Posesif* menceritakan tentang kisah cinta dua sejoli yang berubah menjadi tindak posesif dari sang lelaki, Yudhis yang diperankan oleh Adipati Dolken. Tindakan posesif Yudhis terhadap kekasihnya, Lala, yang diperankan oleh Putri Marino terlihat dari kerapnya ia menelpon Lala hingga puluhan kali dan melarang kekasihnya itu bergaul dengan teman-temannya sendiri. Bahkan, Yudhis melakukan kekerasan dan menjadi “obsesi”. Tindakan kekerasan agresif yang Yudhis lakukan cukup menegangkan, ditambah dengan cinta buta dan pengorbanan ‘bodoh’ Lala menghadirkan rasa yang berbeda ketika menonton film ini.

Film ini menyajikan kisah percintaan remaja yang terlepas dari latar cinta yang terkesan *mainstream*. *Posesif* menghadirkan isu krusial dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti emosi di usia remaja dalam menghadapi cinta dan kehidupan usia muda (Juniman, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Representasi Perilaku Kekerasan Pada Film “Posesif”.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut data Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), ada 2.734 kasus KDP yang terjadi sepanjang 2016. Kebanyakan yang menjadi korban KDP (Kesehatan & Kekerasan Dalam Pacaran) adalah perempuan, disebabkan beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual (Erdianto, 2016).



Gambar 1.1 Adegan Kekerasan dalam Film Posesif
Sumber: Tangkapan Layar Film Posesif

Film Posesif mengeksplorasi dan menawarkan sisi “gelap” di dunia remaja dan kekerasan dalam pacaran. Film ini ingin merepresentasikan bagaimana makna

kekerasan, sehingga film ini tidak hanya menjadi sarana hiburan namun dapat meningkatkan kesadaran terhadap perilaku kekerasan.

Peneliti menggunakan analisis semiotika versi Roland Barthes, karena untuk melihat representasi kekerasan, terlebih dahulu harus dilihat bagaimana makna yang dimaksud. Makna denotasi dan makna konotasi akan menuntun peneliti memahami bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film *Posesif* ini.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka objek penelitian dalam hal ini adalah Representasi Perilaku Kekerasan Pada Film “*Posesif*”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: Bagaimana representasi perilaku kekerasan dalam film “*Posesif*”?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui representasi perilaku kekerasan dalam film “*Posesif*”

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa/i yang ingin meneliti tentang film, khususnya representasi kekerasan dalam film dengan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat mendambah wawasan pembaca tentang kekerasan yang direpresentasikan dalam film Posesif.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab yang secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjabarkan dan mendeskripsikan dengan jelas objek-objek penelitian, yaitu film Posesif. Dalam bab ini terdapat penjelasan mengenai film, sinopsis, serta karakter-karakter utama yang ada di dalamnya.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori atau konsep-konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian

ini, teknik pengumpulan data dan analisis isi.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdapat penjelasan mengenai hasil penelitian dan bagaimana pembahasan dari hasil yang didapatkan oleh peneliti

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian